

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PEMBIASAAN RUTIN DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MA'ARIF NU TLAHAB LOR
KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
INDRIO
NIM. 1522405057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : INDRIO
NIM : 1522405057
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di MI Ma’arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15-Maret-2021

Saya yang menyatakan



INDRIO

NIM. 1522405057

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PEMBIASAAN RUTIN DI MI MA'ARIF NU TLAHAB LOR KECAMATAN
KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: INDRIO NIM: 1522405057, Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal: 30. bulan: Maret tahun: 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 1970101020003 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Nurkholis, M.S.I
NIP.19711115200312 1 001

Penguji Utama,



Dr. H. Asdloji, M.Pd.I
NIP.19630310199103 1 001

Mengetahui :
Dekan,




Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.19630910199203 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Maret 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Indrio

Lamp : 5 Eksmplar

Kepada Yth.
Dekan TARBIYAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : INDRIO
NIM : 1522405057
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : PGMI
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui
Pembiasaan Rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor
Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP. 19701010 200003 1 004

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN RUTIN DI MI MA'ARIF NU TLAHAB LOR KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA

**Oleh:
INDRIO**

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan pondasi awal yang dibutuhkan dalam membangun bangsa. Karakter yang berkualitas dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Akan tetapi, masih terdapat peserta didik yang belum memiliki karakter yang baik. Seperti cara berpakaian dan sikap yang kurang sopan kepada pendidik, kurangnya kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sebagai peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik maupun non fisik serta penerapan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin peserta didik. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, pendidik, peserta didik, serta orang tua/wali. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dokumen terkait penelitian. Penelitian dilakukan mulai tanggal 27 November 2020 sampai 27 Januari 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerepan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan terus menerus dan terstruktur. Kegiatan sholat dhuha bersama, membaca asmaul husna, menghafal surah-surah pendek dalam juz 30, berdoa bersama sebelum memulai KBM, sholat dzuhur berjamaah, dan istighosah bersama wali siswa dan siswa setiap hari jum'at dan dibarengi dengan infaq. Nilai karakter yang ditanamkan disekolah adalah nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Kemudian hasil dari penelitian yang penulis lakukan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor adalah siswa menjadi mandiri, disiplin, tanggung jawab dan mau melaksanakan ibadah di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sehingga penerapan pendidikan karakter religius di MI Ma'arif NU Tlahab Lor sukses dalam menerapkan metode pendidikan karakter religius kepada siswa.

Dengan adanya pembiasaan rutin tersebut, merupakan sebagai daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor yaitu adanya virus corona (*covid-19*) sehingga kegiatan belajar mengajar kurang begitu maksimal.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, religius, dan pembiasaan

MOTTO

“Cinta adalah Sifat Tuhan, yang tidak membutuhkan apapun, cinta pada selain-Nya adalah palsu.”

Jalaluddin Rumi¹

¹ Iqbal, M Ambara, *Rumi Sang Sufi Humanis*, (Yogyakarta: Lukita, 2010), hlm. 70

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan serta doa orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada:

1. Yang tercinta dan tersayang kedua orang tua, Bapak Ruswani Raswan dan Ibu Saminah yang telah memberikan banyak dukungan tak henti-henti dan doa yang terus menerus sampai saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakaku Muslim, Heni dan Rohmah yang selalu memberikan motivasi semangat serta dukungan.
3. Istriku Setianingsih yang selalu memberikan support dan selalu menemani selama perkuliahan.
4. Teman-temanku yang secara tidak langsung memberi warna kehidupan selama kuliah bersama-sama menimba ilmu di IAIN Purwokerto.
5. Teman-teman Organisasi Bhinneka Ceria yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang secara langsung memberikan pelajaran yang sangat berarti dihidup ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberi cahaya ilmu dan penolong bagiseluruh umat. Semoga kelak kita menjadi salah satu umat yang mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir nanti. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta arahan dalam berbagai bentuk baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Penasehat Akademik PGMI B Angkatan 2015 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. H. Siswadi, M.Ag., sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.

9. Segenap guru MI Ma'arif NU Tlahab Lor yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
10. Kedua orang tua penulis dan saudara kandung penulis yang penulis cintai dan sayangi, terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Istriku Setianingsih yang paling penulis cintai dan sayangi, terima kasih sudah membantu dan menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapak Sutaryo dan Ibu Aswi sebagai mertua yang penulis cintai dan sayangi juga, terima kasih sudah menerima penulis sebagai menantu.
13. Semua teman-teman penulis yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik dari semua pihak yang membantu penulis, tercatat sebagai amal sholih dan di ridhoi oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya didunia maupun akhirat. Aamiin.

Akhir kata, hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta perlindungan-Nya atas segala sesuatu.

Purwokerto, 15-Maret 2021

Penulis



INDRIO

NIM. 1522405057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYTANAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Defiisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. PENDIDIKAN KARAKTER	13
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	13
2. Tujuan Pendidikan Karakter	17
3. Ruang Linkup Pendidikan Karakter.....	19
4. Prinsip Pengembangan Karakter	21
5. Strategi Pendidikan Karakter	22
6. Bentuk Pendidikan Karakter	23
7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	24
B. KARAKTER RELIGIUS.....	26
1. Pengertian Karakter Religius	26
2. Bentuk Karakter Religius.....	27

3. Nilai-Nilai Karakter Religius	28
C. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS	29
1. Metode Pembiasaan	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Tlahab Lor	37
1. Profil Madrasah.....	37
2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah.....	37
3. Visi dan Misi MI Ma'arif NU Tlahab Lor.	39
4. Letak Geografis Madrasah	40
5. Keadaan Guru dan Siswa	40
6. Keadaan Sarana Prasarana	42
7. Prestasi MI Ma'arif NU Tlahab Lor.....	43
B. Penyajian Data Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Tahun Pelajaran 2020/2021	45
1. Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru MI Ma'arif NU Tlahab Lor Tahun Pelajaran 2020/2021

Tabel 4.2 Keadaan Siswa MI Ma'arif NU Tlahab Lor Tahun Pelajaran 2020/2021

Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana MI Ma'arif NU Tlahab Lor

Table 4.4 Prestasi MI Ma'arif NU Tlahab Lor

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 Catatan Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Catatan Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5 Jumlah Seluruh Siswa dari kelas 1 sampai 6
- Lampiran 6 Surat Keterangan Melakukan Riset
- Lampiran 7 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 8 Surat Ijin Melakukan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Ijin Melakukan Riset
- Lampiran 10 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 11 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 12 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 13 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 14 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 16 Berita Acara Sidang Munaqosah
- Lampiran 17 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 18 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 19 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 21 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 22 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 23 Sertifikat KKN
- Lampiran 24 Sertifikat PPL
- Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini dinilai tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya sebab pada praktiknya dilapangan, pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan aspek *kognitif* (kecerdasan) dan mengabaikan aspek *afektif* (sikap berkarakter) sehingga dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia dan berkarakter. Padahal selain kecerdasan, potensi lain yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan terhadap peserta didik adalah mengembangkan potensi anak didik agar memiliki kepribadian yang berkarakter baik dan berakhlak mulia.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; pada Pasal 3 menegaskan bahwa;

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam mengembangkan karakter bangsa. Dengan demikian,

²Kementrian Agama, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional* (Jakarta: Kemenag, 2003), hlm. 3.

akan terbangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter yang baik.

Pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberi bantuan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara.³ Selain itu pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk manusia. Pendidikan karakter ini menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.⁴

Secara umum, pendidikan karakter dimulai dari dalam lingkungan keluarga, yang kemudian proses tersebut berlanjut di bangku sekolah dan akhirnya dapat dikembangkan di lembaga masyarakat. Karakter yang baik sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan secara terus menerus sejak usia dini karena pendidikan karakter lebih mudah diterapkan ketika anak ketika masih duduk di sekolah dasar. Penanaman karakter yang dimulai sejak dini diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik ketika siswa tumbuh kembang menjadi dewasa.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah tidak cukup

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 38.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 16.

hanya dengan pembelajaran dikelas saja, akan tetapi memerlukan unsur pendukung lainnya, seperti pembiasaan di sekolah. Karena melalui pembiasaan, nantinya akan terbentuk karakter yang positif yang akan menentukan sikap mereka sampai mereka dewasa. Pembiasaan yang selama ini telah diselenggarakan oleh sekolah dasar adalah salah satu media potensial dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian.⁵

MI Ma'arif NU Tlahab Lor merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya melalui kegiatan pembiasaan rutin. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor terhadap Kepala Sekolah Bapak Usman S.Pd penulis mendapatkan informasi tentang pembentukan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan rutin. Beliau mengatakan bahwa MI Ma'arif NU Tlahab Lor sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter siswa di MI Ma'arif NU Tlahab Lor dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin, salah satunya adalah dengan cara, membaca Asma'ul Husna sebelum masuk jam pelajaran, kemudian di lanjutkan dengan hafalan suratan pendek Al-Qur'an, sholat dzuhur berjamaah, kemudian di hari jum'at istighozah bersama siswa dan wali siswa. Sekolah ini menerapkan cara tersebut setiap harinya agar membentuk nilai-nilai karakter pada siswa. Pembiasaan rutin ini biasanya dilakukan sebelum memulai pelajaran yaitu pada waktu pagi hari. Sebelum masuk ke dalam kelas pun sekolah ini mempunyai kebiasaan rutin yaitu, sholat dhuha terlebih dahulu sebelum masuk kedalam kelas, kemudian salaman kepada guru-guru, baris-barbaris, dan memeriksa pakaian siswa. Pada hari Senin dilaksanakan kegiatan

⁵ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Ar Ruzz Media, 2013), hlm.173.

upacara, setelah itu anak-anak masuk kedalam kelas, kemudian membaca Asma'ul Husna di seluruh kelas dan hafalan surat-surat pendek. Setelah tiba waktu sholat dzuhur, semua siswa mengikuti sholat berjamaah di mushola. Sedangkan pada hari Jum'at dilakukan istighosah bersama siswa dan wali siswa dan juga siswa melakukan infaq.

Selain pembiasaan rutin yang unik diatas, hal lain yang membuat peneliti tertarik adalah tampak suasana yang sangat kondusif yang aman dan nyaman serta kebersihan lingkungan yang selalu terjaga sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, senang dan betah berada di Sekolah untuk belajar. Selain itu, kepala sekolah dan guru-guru di MI Ma'arif NU Tlahab Lor yang sangat ramah dan disiplin terhadap peraturan. Maka harapan kepala sekolah, peserta didik di MI Ma'arif NU Tlahab Lor memiliki karakter yang baik, itu karena kepala sekolah dan guru-gurunya pun berkarakter sangat baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin yang dilakukan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga mempengaruhi peneliti untuk memilih MI Ma'arif NU Tlahab Lor sebagai lokasi penelitian karena dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa MI Ma'arif NU Tlahab Lor sudah berupaya untuk melaksanakan pendidikan karakter khususnya melalui pembiasaan rutin.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul :“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga”.

B. Definisi Konseptual

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas judul yang dimaksud dalam proposal skripsi ini, serta menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran pengertian judul, maka

penulis memberi batasan pada beberapa istilah kata kunci yang terdapat dalam judul skripsi ini :

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses kepedulian secara nyata dan terencana untuk mewujudkan dan membudayakan peserta didik secara individual dengan sepenuh hati untuk menjadi insan baik. Karakter dalam bahasa Inggris *Character*, dari istilah Yunani dari kata *Charasein* artinya membuat tajam atau mmebuat dalam, maksudnya suatu tindakan untuk membantu setiap individu menjadi lebih semangat untuk membangun dirinya semaksimal mungkin dengan tujuan untuk menjadi insan yang memiliki perilaku berkarakter.⁶

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.⁷

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁸

Doni Koesoema mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu: pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih

⁶ Suprpto Wahyuniyanto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 1.

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, hlm. 27.

⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm.

sempit (*narrow scope to moral education*). Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral ataupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, kejujuran, pengendalian diri, berjiwa pengampun dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti tanggung jawab sosial, kewarnegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan masalah atas perbedaan secara damai (*peaceful resolution of differences*).

Kedua, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan itu sendiri (*education happenings*). Paradigma kedua ini membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam rangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, melainkan juga kelembagaan dalam relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan dalam kaitanya dengan lembaga lain, yaitu: Keluarga, instansi, pemerintah dan masyarakat. Isu yang dibahas antara lain apakah lembaga pendidikan memiliki kebebasan dalam menentukan kinerja pendidikan sesuai dengan visi misi yang diyakininya. Persoalan seputar kebebasan dalam menentukan tujuan pendidikan merupakan persoalan yang secara jelas memiliki kandungan nilai moral.

Menurunya kualitas moral generasi muda Indonesia dewasa ini, seperti yang kita lihat di media cetak dan elektronik yang menampilkan moral karakter siswa-siswi kita yang sangat bobrok. Di stasiun televisi ditayangkan tindakan menyontek saat ujian, minum-minuman keras, merokok, narkoba, pergaulan dan seks bebas, tawuran antar pelajar, peredaran video porno di kalangan pelajar serta tindakan kriminal dan aksi brutal lainnya menuntut diselenggarakannya penguatan pendidikan

karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai tertentu-seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil-dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Dari latar belakang masalah tersebut, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengurangi merosotnya moral bangsa yang terjadi pada saat ini.⁹

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹⁰

3. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin yang penulis maksud disini adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Seperti dalam hal ini yaitu upaya yang dilakukan MI Ma’arif NU Tlahab Lor untuk mengembangkan perilaku anak melalui kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan di sekolah setiap harinya. Kegiatan pembiasaan rutin tersebut yang membiasakan peserta didik agar bersikap religius.

4. MI Ma’arif NU Tlahab Lor

MI Ma’arif NU Tlahab Lor merupakan sekolah jenjang pendidikan dasar berbasis umum. MI Ma’arif NU Tlahab Lor dinaungi oleh lembaga

⁹ Munjiatun, “Penguatan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kependidikan* Vol. 6 No .2, 2018, hlm. 336-337.

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

Ma'arif. MI Ma'arif NU Tlahab Lor memiliki letak yang jauh dari keramaian kota karena di daerah pegunungan yang jauh dari dusun-dusun lainnya. Jalan menuju sekolah hanya batu-batu yang ditata oleh warga sekitar Dusun Cumbut karena jauhnya dari pusat desa. Letak MI Ma'arif NU Tlahab Lor beralamat di Desa Tlahab Lor RT 003 RW 008 Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga dengan kode pos 53357. MI Ma'arif NU Tlahab Lor memiliki visi dan misi dalam mencapai suatu tujuan yaitu:

“MEMBENTUK GENARASI YANG BERAKHLAKUL
KARIMAH, BERPRESTASI, DISIPLIN, TANGGUNG JAWAB, DAN
BERBUDAYA LINGKUNGAN”.

Misi MI Ma'arif NU Tlahab Lor adalah:

- a. Melaksanakan kegiatan keagamaan serta bimbingan secara rutin, terjadwal, efektif, dan efisien.
- b. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Mewujudkan kesadaran perilaku disiplin, tanggung jawab, dan berwawasan lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian di harapkan mempunyai tujuan yang akan di capai. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut, sesuai rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai implementasi pendidikan

karakter religius melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pengetahuan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian yang terkait dan untuk penelitian yang akan datang khususnya mengenai implementasi pendidikan karakter religius bagi peserta didik.

b. Secara Praktis

1) Bagi Siswa

Siswa dapat memiliki karakter religius dengan adanya implementasi pendidikan karakter religius. Sehingga siswa memiliki karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Guru

Memberikan masukan dan bahan informasi bagi para guru MI Ma'arif NU Tlahab Lor dalam implementasi pendidikan karakter religius kepada peserta didik sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal.

3) Bagi Madrasah

Memberikan kontribusi bagi madrasah serta sebagai bahan acuan oleh para tenaga pendidiknya dalam implementasi pendidikan karakter religius kepada peserta didik.

4) Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan secara langsung dan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter religius

yang dilakukan oleh guru di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

E. Kajian Pustaka

Rancangan penelitian yang baik, perlu menyertakan kajian penelusuran bahan-bahan kepustakaan. Dalam penulisan skripsi ini penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya, yaitu :

Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin di MI Negeri Model Slarang Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal” oleh Umu Rokhmatun Nazilah (2016). Dari penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan rutin di MI Negeri Model Slarang Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Pelaksanaan pembiasaan rutin di MI tersebut dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*). Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Lokasi penelitiannya di MI Negeri Model Slarang Kidul, sedangkan penulis di MI Ma'arif NU Tlahab Lor. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin.

Skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Rutin di SD IT Insan Mulia Panisihan Maos Cilacap” oleh Hasna Rofiqoh Fauziyah (2018). Dari penelitian tersebut menjelaskan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan rutin yang dilakukan sekolah tersebut. Pembiasaan itu dilakukan dengan cara pembiasaan rutin sehari-hari seperti : bersalaman dengan guru, sholat dhuha berjama'ah, hafalan surat pendek, membaca doa, tahsin, dan lain-lain. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Lokasi penelitiannya di SD IT Insan Mulia, sedangkan penulis di MI Ma'arif NU Tlahab Lor. Persamaan

penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pembiasaan rutin untuk membentuk pendidikan karakter.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Nilai Peduli Lingkungan di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas” oleh Budi Wahyu Dianto (2016). Dari penelitian tersebut menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai peduli lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, dan pembiasaan rutin. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Lokasi penelitiannya di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor, sedangkan penulis di MI Ma’arif NU Tlahab Lor. Objek penelitian Budi Wahyu Dianto hanya karakter peduli lingkungan, sedangkan objek penelitian penulis menyeluruh yaitu karakter nasionalis, beriman, bertaqwa, dan lain-lain. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan menjelaskan urutan-urutan yang akan di bahas dalam penyusunan skripsi. Sistematika diungkapkan dalam bentuk deskripsi singkat masing-masing bab, bukan numerik seperti daftar isi. Adapun penulisannya sebagai berikut :

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi. Sedangkan bagian isi terdiri dari **(V) BAB** :

BAB I berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori meliputi: pertama, Pendidikan Karakter yang terdiri dari: Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Ruang Lingkup Pendidikan Karakter, Prinsip

Pendidikan Karakter, Strategi Pendidikan Karakter, dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. Kedua, Pembiasaan rutin yang terdiri dari: Pengertian Pembiasaan Rutin, Tujuan Pembiasaan Rutin, dan Bentuk Pembiasaan Rutin di Sekolah. Ketiga, Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Rutin, diantaranya: Metode Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin.

BAB III berisi tentang metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi/tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi: pertama, sejarah singkat, letak geografis, visi, misi dan tujuan, keadaan guru, dan siswa serta gambaran umum pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor. Kedua, penyajian data yang berisi tentang nilai-nilai dan bentuk karakter yang diterapkan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor melalui pembiasaan rutin, bentuk pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin. Ketiga, analisis data dan tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor.

BAB V yaitu berisi penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan karakter

Kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudain diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang?. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut Williams, menjelaskan makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* di Amerika sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecah masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.¹¹

Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu di

¹¹ Daryanto, Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Hlm.53-64.

lakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan *out put* atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah ideologi suatu bangsa. Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti: (1) Thomas Lickona; (2) Ki Hadjar Dewantara, dan (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkepribadian kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai.¹²

Menurut Lickona mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling mencolok pada diri anak-anak adalah dalam hal nilai-nilai moral. Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter.¹³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan

14. ¹² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hlm.

¹³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter...* hlm. 15.

karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.¹⁴

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, lanjut Suyanto, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Berbeda dengan Suyanto, Tadkiroatun Musfiroh, memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter, lanjut Musfiroh, sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Itulah sebabnya

¹⁴ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9. No. 3. 2015, hlm, 465.

orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya, dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia. Adapun pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Secara ringkas, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai: “*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”.¹⁵

Menurut Filisuf Yunani Aristoteles dalam Lickona mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak adalah “campuran yang kompatibel semua kebajikan diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, bijak, dan pikiran sehat orang-orang sepanjang sejarah”. Karakter dipahami memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan yang baik kebiasaan-kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan.¹⁶

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.¹⁷

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012). Hlm.34-45.

¹⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Purwokerto: STAIN Pres, 2014). Hlm. 15-16.

¹⁷ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 30.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ,mereka dapat mmeberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainya ditemukan oleh Fakry Gaffar: “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.¹⁸

Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan bersedia melakukan yang baik.

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.¹⁹

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat. Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah.

¹⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karkater Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA,2013), hlm. 5.

¹⁹ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 32-33.

Oleh sebab itu, perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menjunjung penanaman karakter yang baik ini. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Seperti yang dijabarkan Wibowo, bahwa kebiasaan kehidupan di sekolah dan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan. Diharapkan di masa depan, dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia.²⁰

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana yang diberikan pada seseorang untuk mewujudkan akhlak yang baik bagi dirinya dan orang lain, agar nantinya dapat ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pembiasaan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Mengandung komponen pengetahuan, kesadaran, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*.

²⁰ Eny Wahyu Suryati, "Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius", Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset, 2018. ISSN Online: 2622-1284. Hlm.255-266.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik., yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa.²¹

Pendidikan karakter bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Hal senada diungkapkan Rohimin bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah pendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa

²¹ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9. No. 3. 2015, hlm, 467.

karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat juga dilihat dari fungsinya yaitu: 1) pengembangan, 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.²²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.²³

Heritage Foundation merumuskan sembilan nilai yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan nilai tersebut antara lain²⁴:

²² Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis", Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 10, No. 1, 2011. Hlm. 93-94.

²³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 9.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), Hlm.53.

- a. Cinta kepada Tuhan dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, dan akhlak mulia.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan²⁵:

- a. Membentuk siswa berpikiran rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental terpuji
- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri

²⁵ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.39.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi 4 (empat) aspek karakter yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Hubungan keempat olah perilaku karakter tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini²⁶:



²⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Hlm.64.

Berdasarkan gambar tersebut, pengategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural menurut Kemendiknas dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual dan emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical dan kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*effective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya disebut sebagai prinsip ABTA, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.²⁷

4. Prinsip Pengembangan Karakter

Secara prinsip, pengembangan karakter menurut Kemendiknas tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegritaskan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan

²⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Hlm.65.

karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.²⁸

Pengembangan pendidikan karakter secara lebih spesifik harus juga memperhatikan lingkungan pendidikannya. Artinya konteks pendidikan formal dan informal sudah jelas berbeda. Lebih spesifik, Nurul Zuriyah mencoba memformulasi pengembangan pendidikan budi pekerti di pendidikan formal. Dia mengatkan bahwa nilai yang dapat dikembangkan di sekolah adalah *religious*, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

Untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan jiwa anak didik, maka tidak ada cara lain yang lebih tepat yaitu pembudayaan (habitiasi) dan pentauladanan. Sekolah harus membuat program yang jelas dan terencana dalam proses pembudayaan. Lebih penting lagi, bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang tinggi sehingga pantas diatualadani. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memperbanyak program yang bernuansa keagamaan di sekolah, dimana hal ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum.

²⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Hlm.49.

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter, menurut Umar Sualaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan dididkan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas
- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashiran (pemahaman batin) dan furqon (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
- c. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- f. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- g. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- i. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi SAW “sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam. Kelompok yang berpotensi besar untuk menebarkan kebaikan dan manfaat untuk orang lain adalah mereka orang-orang yang beriman dan bertaqwa.²⁹

²⁹ Johansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis”, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 10, No. 1, 2011, hlm. 98-100.

5. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Edy Waluyo, pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik; sehingga ketika seseorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seseorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Edy Waluyo diantaranya³⁰:

- a. Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka. Anda juga harus memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik.
- b. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan.
- c. Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yaitu yang terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
- d. Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya, kebiasaan menolong teman yang kesusahan, menjenguk orang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

6. Bentuk Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter adalah “seuah usaha

³⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Hlm. 126-127.

untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Pendapat lain pendidikan karakter adalah “upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari”.

“karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itu yang disebut karakter”.

Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Erat kaitan dengan masalah ini, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetik.

Pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa akarakter adalah pembentuk kepribadian yang menimbulkan suatu tindakan yang timbul dari dalam diri anak yang menyalahi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga mengganggu ketentraman masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian, kapasitas, moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan “*School of Champion*”, berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Menurutnya, karakter akan menentukan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada. Beberapa karakter yang sudah kita ketahui antara lain pemaarah, pemalu,

pembohong, jujur, pengiri, munafik, penolong, penyabar, relijius, materialistis, egois, dermawan, sombong, pendiam, tanggung-jawab, tidak-tahu-malu, penurut, otoriter, penyayang, pendendam, tidaktahu-diri dan lain sebagainya.

Karena karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak bisa memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya.³¹

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mengubah karakter orang yang sudah diterima begitu saja (*taken for granted*). Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahawa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

³¹ Yuyun Yuniarti, "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter", Jurnal Tarbawiyah, Vol. 11, No. 2, 2014, hlm.265-267.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.³²

7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang utuh atau insan kamil, sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan. Oleh karena itu dari perpaduan ketiganya akan menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah karakter yang mengacu pada falsafah Pancasila dan agama. Hal tersebut terjadi karena pembangunan karakter merupakan cita-cita bagi semua warga negara dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, setiap individu yang

³² Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", Jurnal Al-Ta'dib Vol.9 No.1, 2016, hlm.123.

er karakter seharusnya ditunjukkan dengan perilaku yang baik, sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang ber karakter. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³³

Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu di wujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Fatchul Mu'in dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik* menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu: (1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi karakter berhubungan dengan konsep bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki; (2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of value and belief*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci; (3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa; (4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*) jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya; (5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan diri seseorang dengan orang lain; (6) Karakter tidak relatif (*character is not relative*). Jadi karakter itu adalah

³³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Hlm.65-66.

baku “saya adalah saya”, “kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia”. Tampak bahwa semua ciri karakter diatas merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri (*be your self*).

Frye berpendapat, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berprestasi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki, integrasi, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.³⁴

Menurut Doni Koesoma hal-hal yang menyangkut nilai pendidikan karakter paling tidak mencakup dalam delapan hal, sebagai berikut:³⁵

a. Nilai Keutamaan

Manusia dikatakan memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama dan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter adlah salah satu bentuk upaya bagaimana membiasakan seseorang untuk selalu berbuat baik dan benar sebagaimana yang telah diajarkan agama. Manakala seseorang bersedia menghiasi diri dengan berbuat

³⁴ Samrin, “*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*”, Jurnal Al-Ta’dib Vol. 9 No. 1, 2016, hlm.124-125.

³⁵ Munjiatun, “*Penguatan Pendidikan Karakter*”, Jurnal Kependidikan Vol. 6 No .2, 2018, hlm. 343-345.

kebajikan, niscaya ia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa.,baik di hadapan sesama manusia maupaun Allah SWT. Tuhan Maha Esa.

b. Nilai Keindahan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan keindahan. Artinya, melalui pendidikan karakter ini akan tercermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika di tempat manapun ia berada. Dalam konteks ini pengembangan nilai-nilai keindahan yang ada pada pendidikan karakter, tidak hanya merupakan proses berproduksi, yaitu menghasilkan obyek seni saja, tetapi juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Untuk itu, nilai-nilai keindahan uni harus menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

c. Nilai Kerjaan

Banyak ahli mengatakan bahwa menjadi manusia utama alah dengan bekerja keras tanpa mengenal putus asa. Orang yang bekerja keras akan senantiasa bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan, serta bersabar dalam memperoleh hasilnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkn pada diri peserta didik, untuk senantiasa bekerja keras dan jangan tergantung pada orang lain. Bekerja keras akan menjadikan peserta didik mampu lebih mandiri dan selalu optimis. Maka dari itu, salah satu peran pendidikan karakter ialah untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter pekerja keras dan tanpa mengenal putus asa.

d. Nilai tanah air

Cinta tanah air sudah banyak diabaikan oleh generasi muda, khususnya peserta didik di sekolah-sekolah. Bila seseorang sudah tidak lagi cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya. Ia berbuat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak merasa memiliki negara dan segenap tanah airnya. Misalnya, tidak bersedia menjaga kebersihan,

membayar pajak, dan berbuat untuk kepentingan negara. Adanya hanya bagaimana menyiasati untuk dapat berbuat yang merugikan negara.

Perbuatan-perbuatan seperti itu, akan muncul dan terus berkembang, jika seseorang sudah tidak cinta tanah air. Oleh karenanya, peran pendidikan karakter adalah untuk menanamkan kembali pada generasi muda tentang pentingnya tanah air, ia akan rela melakukan apa saja demi kebaikan tanah airnya. Meskipun harus mengorbankan segenap jiwa, raga, dan seluruh harta bendanya. Orang-orang yang mempunyai karakter demikianlah, yang dapat membawa menjadi lebih.

e. Nilai Demokrasi

Secara bahasa, demokrasi artinya kerakyatan. Namun, secara tetap disini dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang diaplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Pada perspektif ini, peserta didik diajarkan bagaimana menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Demokrasi seperti ini perlu dikenalkan kepada peserta didik, upaya nantinya mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan semakin nambah rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

f. Nilai Kesatuan

Indonesia merupakan negara yang plural. Artinya, dalam satu negara terdapat berbagai macam suku, ras dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karenanya untuk dapat menjadi satu kesatuan yang utuh, semuanya harus bersatu dengan cara saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara.

Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan pada diri peserta didik tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan, bangsa akan menjadi kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh sebab apapun yang dapat menghancurkannya. Hal yang dapat dilakukan, yaitu sejak awal peserta didik diajarkan dan dikenalkan tentang pentingnya suatu perbedaan dan saing menghargai antara satu dan yang lain. Dengan pengajaran seperti ini sudah tentu akan menjadikan bangsa ini lebih kuat untuk ke depannya.

g. Nilai Moral

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Moral menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Pendidikan karakter didalamnya tercermin akan nilai-nilai kebaikan dan bersumber dari ajaran agama. Oleh karenanya, pendidikan demikian ini harus betul-betul diperhatikan. Jangan sampai pendidikan yang diajarkan berdampak kurang baik bagi peserta didik. Anak-anak harus dididik berdasarkan moral-moral yang berlaku di negeri ini, melalui pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa.

h. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini peserta didik diberikan suatu pelajaran untuk selalu mementingkan rasa kemanusiaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai empati kepada peserta didik. Di dalam jiwanya, terdapat perasaan senasib sepenanggung. Artinya, disaat orang lain mendapat kesusahan, dengan perasaan senang peserta mau ikut membantu dan bersama-sama memberikan pertolongan, guna meringankan beban-beban yang dialaminya. Demikian ini adalah nilai kemanusiaan yang ada dalam pendidikan karakter bangsa.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitanya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³⁶

2. Bentuk Karakter Religius

Erat kaitanya dengan cita-cita yang ingin menghasilkan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan terpuji dalam bidang keimanan dan ketakwaannya (imtak), maka kini sudah saatnya sekolah memberikan pendidikan “karakter” kepada peserta didiknya yaitu “kurikulum pembentukan karakter. Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

³⁶ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol.2 No.1, 2019, hlm. 21-33.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁷

Seorang guru yang akan mengajarkan pendidikan karakter juga harus memiliki berbagai karakter yang baik diantaranya:

- a. Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan megamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif.
- b. Meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan.
- c. Bersih jasmani dan rohani.
- d. Pemaaf, penyabar dan jujur.
- e. Berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stakeholder pendidikan.
- f. Mempunyai watak dan sifat ketuhanan, (*robbaniyah*) yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan tingkah laku.
- g. Tegas bertindak, professional dan proposional.
- h. Tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik dan
- i. Menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasehat.³⁸

Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang di hasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar terhadap Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi perbuatan buruk. Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan

³⁷ Yuyun Yuniarti, “*Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*”, Jurnal Tarbawiyah, Vol. 11, No. 2, 2014, hlm. 264.

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidensional*, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 142.

seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan karakter mulia.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Ankabut/29: 45 bahwa “bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementrian Agama RI,2012).”

Bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana’ah, rendah hati (*tawadu’*), jujur (*sidq*), dermawan, amanah, pemaaf, lapang dada, dan sebagainya.³⁹

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Sahlan menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif.⁴⁰

Situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu⁴¹:

³⁹ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, Jurnal Al-Ta’dib Vol.9 No.1, 2016, hlm.127-128.

⁴⁰ Eny Wahyu Suryati, “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset, 2018.ISSN Online: 2622-1284. Hlm.256-257.

⁴¹ Eny Wahyu Suryati, “Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset, 2018.ISSN Online: 2622-1284. Hlm.257.

- a. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjama'ah, membaca ayat suci Al-Qur'an. Berdoa bersama dan lain sebagainya.
- b. Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horisontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan derajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

C. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suritauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai normal yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari⁴².

⁴² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol.2 No.1, 2019, hlm.21-33.

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampingkan dalam suasana interaktif, menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya di mulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan di kenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses

pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.⁴³

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi sebagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.⁴⁴

⁴³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 166.

⁴⁴ Moh Ahsanulhaq, “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol.2 No.1, 2019, hlm.21-33.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang sistematis, logis dan rasional yang di gunakan oleh peneliti ketika merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk menarik kesimpulan.⁴⁵ Adapun metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang timbul.⁴⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Menurut tempat pelaksanaannya penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagai terjadi dilokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk penyusunan laporan ilmiah.⁴⁷

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

Dalam penelitian ini penulis mengamati, menggambarkan, menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari tempat dan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

⁴⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi : Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan laporan Penelitian*, (Malang : UMM Press, 2010), hlm.122.

⁴⁶ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 37.

⁴⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut :

1. MI Ma'arif NU Tlahab Lor menerapkan pembiasaan karakter religius
2. Guru menerapkan pembiasaan karakter religius pada siswa
3. Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor.

C. Subyek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini antara lain :

a. Kepala Madrasah

Di jadikan sebagai subyek penelitian dikarenakan, kepala madrasah mengetahui secara umum dan menyeluruh mengenai gambaran umum MI Ma'arif NU Tlahab Lor maupun proses pembiasaan karakter religius. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah bapak Usman, S.Pd.

b. Siswa MI Ma'arif NU Tlahab Lor

Siswa adalah subyek yang mengalami sendiri adanya upaya guru dalam penerapan pembiasaan pendidikan karakter religius. Adapun subyek penelitian dalam hal ini adalah seluruh siswa MI Ma'arif NU Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

2. Obyek Penelitian

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin MI Ma'arif NU Tlahab Lor.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴⁸ Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴⁹ Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki.⁵⁰

Teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan observasi tidak langsung karena peneliti tidak ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diobservasi, peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dan pencatatan tentang kegiatan-kegiatan pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁵¹ Melalui segi cara untuk mengadakan pendekatan,

⁴⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 83

⁴⁹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian...*, hlm 104.

⁵⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 84.

⁵¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 105.

wawancara dapat dilakukan secara langsung (*face to face*) dan wawancara tidak langsung yaitu wawancara melalui saluran jarak jauh seperti telepon. Sedangkan melalui sistem kegiatan yang dilaksanakan wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁵²

Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab lisan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pewawancara kepada narasumber. Narasumber yang penulis maksudkan disini adalah, kepala sekolah, beberapa guru kelas dan beberapa siswa MI Ma'arif NU Tlahab Lor.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.⁵³ Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat ilmiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumentasi yang akan digunakan oleh penulis guna mendukung data yang diperoleh dalam penelitian ini dokumen berupa catatan yaitu, gambaran umum sekolah dan arsip-arsip sekolah (sejarah sekolah, visi dan misi, profil sekolah, letak geografis, sarana dan prasarana kegiatan, prestasi-prestasi yang dicapai) serta data-data lain yang memiliki relevansi dengan penelitian. Dan dokumentasi dalam bentuk gambar yaitu, berlangsungnya kegiatan pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

⁵² Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 105.

⁵³ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 93.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁵⁴ Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.

Teknik analisis data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk mengetahui pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin pada peserta didik di MI Ma'arif NU Tlahab Lor.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis penelitian. Penulis menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles and huberman yaitu mulai dari reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.⁵⁵

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁶

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵⁷ Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁵⁴ Sukandar rumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 54.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatn Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 341.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm 338.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm 341.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵⁸ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Tlahab Lor

1. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : MI Ma'arif NU Tlahab Lor
- b. NSM : 111233030177
- c. NPSN : 60710591
- d. Akreditasi : "B"
- e. Alamat Lengkap : Jl. Cumbut Rt 03 Rw 08 Desa Tlahab Lor
Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah.
No. Telp 087730042323
- f. NPWP : 31.712.111.9-529.000
- g. Nama Kepala : Usman, S.Pd.
- h. No. Telp/HP : 087730042323
- i. Kepemilikan Tanah : Sertifikat Tanah
- j. Status Tanah : Tanah Wakaf

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Pada tahun 2011 di Desa Tlahab Lor Dusun Cumbut, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, telah berjalan kegiatan belajar mengajar. Tokoh berdirinya Madrasah ini adalah Ahmad Sultonik Sudir dan Amin Sutareja. Karena belum mempunyai bangunan madrasah sendiri, kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah warga, saat itu belum ada guru, kemudian bapak Ahmad Sultonik Sudir berinisiatif untuk mencarikan guru dari desa lain. Dengan perjuangan dan kegigihan beliau akhirnya beliau mendapati satu guru dari desa Siwarak yang bernama Usman S.Pd yang sekarang menjadi kepala sekolah.

Walaupun belum mempunyai bangunan sekolah, kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar sebagaimana sekolah pada umumnya. Tenaga pendidik berasal dari luar desa.

Masyarakat di Dusun Cumbut memiliki semangat yang sangat tinggi, sehingga tidak lama kemudian dapat mendirikan bangunan

madrasah pada tahun 2012, dengan pembuatan pembangunan gedung dari seorang donatur yang berasal dari Jakarta, yang ingin membangun madrasah karena melihat keadaan pendidikan disana yang cukup memprihatinkan. Anak-anak harus menempuh jarak sekitar 3 Km untuk mencapai sekolah mereka yang ada di desa Siwarak dengan berjalan kaki. Oleh karena itu, pada tahun 2012 dibangun gedung madrasah tetapi hanya di bangun 2 kelas terlebih dahulu.

Pada tahun 2012 MI Ma'arif NU Tlahab Lor secara resmi menerima piagam dengan status tercatat sebagai suatu lembaga pendidikan. Hal ini dapat tercapai karena masyarakat berupaya untuk membangun masdrasah agar kegiatan pembelajaran dapat terus berlangsung, dan pada akhirnya nanti dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya.

Pada tahun 2013, karena kekurangan ruang kelas, maka dibangunlah gedung baru yang berjumlah 4 gedung, yang dijadikan sebagai ruang kelas. Gedung ini dibangun berdasarkan sumbangan dari para donatur. Dengan dibangunnya gedung ini. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi dilaksanakandi rumah warga, melainkan di ruangan kelas masing-masing. Dari gedung yang sudah dibangun, satu gedung digunakan sebagai ruang guru.

Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2014, madrasah semakin berkembang dengan baik. Berbagai pengadaan sarana dan prasarana terus diadakan untuk menunjang proses pembelajaran yang berlangsung. Madrasah yang didirikan pada tahun 2011, pada tahun 2014 sudah memiliki 5 ruang dan 1 ruang untuk guru.

Pada tahun 2015, para pengurus dan Komite Madrasah mengadakan rapat untuk membahas kekurangan kelas. Salah satu pengurus, Bapak Amin Sutareja, berusaha mencari donatur yang kiranya bersedia untuk membangunkan gedung baru lagi. Namun, dalam pelaksanaannya, mencari donatur tidaklah mudah karena banyak persoalan yang perlu di hadapi.

Pada tahun 2016, seorang warga di Dusun Cumbut yang bernama Bapak Afandi akan menjual tanah yang berada dekat disamping madrasah, dengan harga yang cukup murah. Namun, pengurus belum menemukan donatur, sehingga pengurus kebingungan. Kemudian, pengurus dan komite melakukan musyawarah bersama wali murid terkait dengan masalah tanah. Berdasarkan musyawarah yang telah dilakukan, kemudian disepakati bahwa tanah bapak Afandi akan dibeli dengan swadaya masyarakat Dusun Cumbut. Setelah masalah terkait tanah selesai, pengurus menghubungi donatur yang ada di Jakarta, untuk meminta bantuan pembangunan gedung baru. Selang beberapa bulan pengurus mendapat jawaban dari donatur yang berasal dari Jakarta. Mereka akan membangunkan 2 gedung dan 1 mushola. Pengurus dan seluruh masyarakat menyambat dengan gembira.

Pada pertengahan tahun 2016, dibangun gedung tersebut, dan pada akhir tahun sudah dapat digunakan sebagai sarana kegiatan pembelajaran. Sampai sekarang ini, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor sudah memiliki 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 gedung mushola, dan 2 kamar mandi yang digunakan untuk siswa putra, dan siswa putri.

Pada tahun 2019, mendapat bantuan dari proyek jalan raya berupa benteng untuk MI Ma'arif NU Tlahab Lor, kemudian di bangun lagi beberapa ruang untuk kebutuhan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor yaitu; 1 ruang untuk dapur, 1 ruang perpustakaan, dan 1 kamar mandi untuk Guru. Karena ada aturan baru untuk semua Madrasah Ibtidaiyah dibawah lembaga Ma'arif, bahwa setiap Madrasah Ibtidaiyah wajib untuk memiliki komputer untuk ujian siswa kelas VI, maka ada dibangun lagi 1 ruang untuk ruang komputer.

3. Visi dan Misi MI Ma'arif NU Tlahab Lor

Visi MI Ma'arif NU Tlahab Lor adalah:

“MEMBENTUK GENARASI YANG BERAKHLAKUL KARIMAH,
BERPRESTASI, DISIPLIN, TANGGUNG JAWAB, DAN
BERBUDAYA LINGKUNGAN”.

Misi MI Ma'arif NU Tlahab Lor adalah:

- a. Melaksanakan kegiatan keagamaan serta bimbingan secara rutin, terjadwal, efektif, dan efisien.
- b. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Mewujudkan kesadaran perilaku disiplin, tanggung jawab, dan berwawasan lingkungan.

4. Letak Geografis Madrasah

MI Ma'arif NU Tlahab Lor memiliki letak yang jauh dari keramaian kota karena di daerah pegunungan yang jauh dari dusun-dusun lainnya. Jalan menuju sekolah hanya batu-batu yang ditata oleh warga sekitar Dusun Cumbut karena jauhnya dari pusat desa. Letak MI Ma'arif NU Tlahab Lor beralamat di Desa Tlahab Lor RT 003 RW 008 Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga dengan kode pos 53357.

Batas wilayah MI Ma'arif NU Tlahab Lor adalah:

- a. Sebelah Utara : Siwarak
- b. Sebelah Selatan : Tlahab Kidul
- c. Sebelah Barat : Kutabawa
- d. Sebelah Timur : Karangreja

5. Keadaan Guru dan Siswa

- a. Keadaan Guru

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya, baik jasmani, maupun rohani, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah, dan senantiasa menjadikan dirinya menjadi panutan yang baik untuk peserta didik. Pendidik mengemban tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak sekedar memberi materi dalam pelajaran kelas melainkan lebih dari itu; adanya pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan ajaran terhadap satu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas.

Guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor adalah 7 orang, untuk guru laki-laki ada 3, dan untuk guru perempuan ada 4 orang.

Adapun data guru MI Ma'arif NU Tlahab Lor Pada Tahun 2020/2021 sebagai berikut⁵⁹:

Tabel 4.1
KEADAAN GURU
MI MA'ARIF NU TLAHAB LOR
TAHUN PELAJARAN 2020/2021

NO	Nama Lengkap	Pend,	Tugas Mengajar
1.	Usman, S.Pd	S1	Kepala Madrasah dan Guru Mapel
2.	Retno Afifah Sari, S.Pd	S1	Guru Kelas I
3.	Waryanti	SMA	Guru Kelas II
4.	Supriyadi	S1	Guru Kelas III
5.	Janti Oktafiani, S.Pd	S1	Guru Kelas IV
6.	Arif Hidayat, S.Th.I	S1	Guru Kelas V
7.	Cahya Winasih, S.Pd	S1	Guru Kelas VI
TOTAL			7

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen yang ada didalam sebuah sekolah, siswa juga merupakan sebuah objek yang sangat mendukung terlaksananya program-program sekolah serta kegiatan belajar dan mengajar. Jumlah siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor adalah 78 siswa, terdiri dari kelas satu 10 siswa, kelas dua 14 siswa, kelas tiga 12 siswa, kelas empat 17 siswa, kelas lima 14 siswa dan kelas enam 11 siswa.

⁵⁹ Hasil Dokumentasi MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 27 November 2020.

Adapun keadaan siswa di MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada adalah sebagai berikut⁶⁰:

Tabel 4.2
KEADAAN SISWA
MI MA'ARIF NU TLAHAB LOR
TAHUN PELAJARAN 2020/2021

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan
1.	Kelas I	3	7
2.	Kelas II	7	7
3.	Kelas III	7	5
4.	Kelas IV	8	9
5.	Kelas V	8	6
6.	Kelas VI	3	8
TOTAL		36	42

6. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang turut menentukan keberhasilan proses Pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan sarana dana prasarana yang memadai dan lengkap, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Hambatan dapat diatasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah, sehingga tercipta kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah. Disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas yang memadai.

Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor adalah: 16 ruang kelas, tempat beribadah (Mushola) ruang

⁶⁰ Hasil Dokumentasi MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 27 November 2020.

perpustakaan, ruang komputer, ruang dapur, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar mandi siswa putra, kamar mandi putri dan kamar mandi guru.

Adapun keadaan sarana dan prasarana di MI Ma'arif NU Tlahab Lor, sebagai berikut⁶¹:

Tabel 4.3
KEADAAN SARANA PRASARANA
MI MA'ARIF NU TLAHAB LOR

NO	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	7
2.	Ruang Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Mushola	1
6.	Dapur	1
7.	Ruang Komputer/Laptop	1
8.	Kamar Mandi Siswa Putra	1
9.	Kamar Mandi Siswa Putri	1
10.	Kamar Mandi Guru	1
TOTAL		16

7. Prestasi MI Ma'arif NU Tlahab Lor

Prestasi merupakan hasil usaha yang diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor memiliki 20 prestasi dari berbagai cabang. Lari sprint 100m putri tingkat kabupaten meraih juara 1, lari sprint 60m meraih juara 2 tingkat kecamatan, lari jauh putra meraih juara 1, lari jauh putri meraih juara 2, adventure penggalang putra meraih juara 1, adventure penggalang putri meraih juara 2, pidato

⁶¹ Hasil Dokumentasi MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 30 November 2020.

putra meraih juara 1, pidato putri meraih juara 2, pidato bahasa Indonesia meraih juara 3, pidato bahasa Jawa meraih juara 3, puisi Religi putri meraih juara 2, kaligrafi meraih juara 2, catur putra meraih juara 3, MTQ putri meraih juara 3, mapel IPA meraih juara 1, mapel Matematika meraih juara 2, bulu tangkis tunggal putri meraih juara 3, bulu tangkis putri meraih juara 3, bulu tangkis putra meraih juara 2, dan pencak silat putri meraih juara 2.

Adapun prestasi yang diraih oleh MI Ma'arif NU Tlahab Lor adalah sebagai berikut⁶²:

Tabel 4.4

PRESTASI MI MA'ARIF NU TLAHAB LOR

NO	Jenis Cabang	Ajang Kompetisi	Prestasi
1.	Lari Sprint 100m Putri	PORSEMA Kabupaten Purbalingga	1
2.	Lari Sprint 60m Putra	PORSEMA Kecamatan Karangreja	2
3.	Lari Jauh Putra	PORSEMA Kecamatan Karangreja	1
4.	Lari Jauh Putri	PORSEMA Kecamatan Karangreja	2
5.	Adventure Penggalang Putra	KWARTING RANTING Kecamatan Karangreja	1
6.	Adventure Penggalang Putri	KWARTING RANTING Kecamatan Karangreja	2
7.	Pidato Putra	AKSIOMA Kecamatan Karngreja	1
8.	Pidato Putri	AKSIOMA Kecamatan Karangreja	2

⁶² Hasil Dokumentasi MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 1 Desember 2020.

9.	Pidato Bahasa INDONESIA	PORSEMA Kecamatan Karangreja	3
10.	Pidato Bahasa JAWA	PORSEMA Kecamatan Karangreja	3
11.	Puisi Religi Putri	PORSEMA Kecamatan Karangreja	2
12.	Kaligrafi	PORSEMA Kecamatan Karangreja	2
13.	Catur Putra	PORSEMA Kecamatan Karangreja	3
14.	MTQ Putri	PORSEMA Kecamatan Karangreja	3
15.	Mapel IPA	KSM MI Kecamatan Karangreja	1
16.	Mapel MATEMATIKA	KSM MI Kecamatan Karangreja	2
17.	Bulu Tangkis Tunggal Putri	PORSEMA Kabupaten Purbalingga	3
18.	Bulu Tangkis Putri	PORSEMA Kecamatan Karangreja	3
19.	Bulu Tangkis Putra	PORSEMA Kecamatan Karangreja	2
20.	Pencak Silat Putri	PORSEMA Kecamatan Karangreja	2

B. Penyajian Data Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Tahun Pelajaran 2020/2021.

Pada BAB IV ini akan penulis paparkan penyajian data mengenai hasil penelitian yang berupa data-data mengenai Implementasi Pendidikan Karakter

Religius Melalui Pembiasaan Rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor Tahun Pelajaran 2020/2021.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor merupakan sekolah dasar yang berada di desa Tlahab Lor Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Menurut penuturan Ibu Janti, S.Pd selaku guru kelas IV, pendidikan karakter religius harus dilakukan sedini mungkin termasuk pada pendidikan dasar, karena menurut beliau penerapan pendidikan karakter religius tidak bisa instan, namun harus melalui pembiasaan rutin setiap hari dan istiqomah dalam melakukan kebiasaan beribadah.

Pada data penelitian ini penulis menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian yaitu (1) bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor.

Kepada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor menjelaskan faktor-faktor yang mendasari dibentuknya kegiatan-kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor ada dua yaitu: (1) pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan (2) menurunnya kemampuan peserta didik dalam praktek keagamaan sehari-hari.

Perlunya pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan yang didasari karena input peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor merupakan siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang dalam pendidikan agama. Bapak Usman S.Pd berinisiatif tidak hanya mengejar tentang keilmuan dan kemampuan otak saja, tapi juga dibarengi dengan pembiasaan-pembiasaan terhadap amalan-amalan keagamaan.

Beliau menyadari pada masa-masa sekarang ini kemampuan peserta didik dalam praktek keagamaan semakin lama semakin menurun, misalnya dalam membaca Al-Qur'an siswa, ibadah siswa, dan lain-lain yang bisa dikatakan sangat buruk, hal ini tak lepas dari dampak negatif dari kemampuan jaman yang tanpa dibarengi dengan bimbingan orang tua.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor bahwa⁶³:

Kegiatan keagamaan disini banyak mas, memang dasar dari kami melaksanakan itu, kami kadang-kadang gini ya, melihat input siswa kami yang rata-rata ini anak-anak yang memang secara IQ nya kemampuan itu rendah sehingga kami punya inisiatif, kami tidak hanya mengejar dalam bidang keilmuan, kemampuan otak, tapi kami juga ingin mengadakan pembiasaan terhadap keagamaan, terutama amalan-amalan keagamanya, karena ini dasar yang paling utama. Yang kedua, kami menyadari masa-masa sekarang ini kemampuan anak dalam bidang agama mulai berkurang, ini sudah jelas ya, baik itu ibadahnya, kemudian dalam membaca Al-Qur'an dan lain-lain itu masih buruk, sehingga kami berusaha *mbok menawa* ya ada sisi lain yang positif dari sekolah ini, sehingga setiap pagi dan juga siang kami biasakan rutinitas keagamaan.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah, peserta didik akan dapat menerapkan kegiatan-kegiatan serta memiliki perilaku yang baik. Karena peserta didik yang belajar di MI Ma'arif NU Tlahab Lor belum tentu di lingkungan keluarganya sudah diterapkan pendidikan karakter religius. Maka di MI Ma'arif NU Tlahab Lor melakukan pembiasaan rutin guna membentuk karakter religius dengan baik dan di harapkan dapat di terapkan di kehidupan sehari-sehari.

Hal tersebut selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Bu Janty selaku guru kelas IV yang sangat mendukung penerapan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin kepada seluruh siswa. Beliau selalu menghimbau kepada semua siswa untuk senantiasa menerapkan pembiasaan rutin agar bisa membentuk karakter religius.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Usman, S.Pd juga diketahui bahwa semua siswa diwajibkan untuk memiliki karakter religius yang terbentuk dari pembiasaan rutin yang diterapkan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor. Hal tersebut menjadi tugas bagi MI Ma'arif NU Tlahab Lor untuk

⁶³ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd selaku Kepala Madrasah pada tanggal 7 Desember 2020.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bu Janty pada tanggal 9 Desember 2020.

membentuk karakter religius melalui pembiasaan rutin agar siswa memiliki akhlak yang baik.⁶⁵

Peneliti melakukan pengumpulan data dari tanggal 27 November 2020 sampai dengan tanggal 27 Januari 2021.

1. Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor.

Dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor melaksanakan program-program kegiatan keagamaan yang sudah dibuat sebelumnya. Proses kegiatan keagamaan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor dilaksanakan setiap hari pada saat proses pembelajaran dalam rangka untuk membentuk perilaku keagamaan siswa melalui pembiasaan-pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran.

Berdoa merupakan aktifitas yang sangat penting dan harus dibiasakan oleh guru kepada siswa, baik sebelum memulai proses pembelajaran dan juga ketika hendak mengakhirinya. Seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor, kegiatan berdoa bersama sebelum memulai KBM (kegiatan belajar mengajar) guru selalu membiasakan siswanya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran.⁶⁶

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa macam-macam kegiatan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin, sebagai berikut⁶⁷:

a. Membaca Do'a Bersama Sebelum Memulai Pelajaran

Kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh sekolah sebagai langkah awal dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini sudah berlangsung

⁶⁵ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd selaku Kepala Madrasah pada tanggal 9 Desember 2020.

⁶⁶ Observasi di MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 17 Desember 2020.

⁶⁷ Hasil wawancara Observasi di MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 17 Desember 2020.

sejak berdirinya MI Ma'arif NU Tlahab Lor. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak Usman, S.Pd bahwa kegiatan ini dilakukan sebelum memulai pelajaran dan sudah berlangsung sejak berdirinya MI Ma'arif NU Tlahab Lor, agar siswa mempunyai kebiasaan dan karakter yang baik⁶⁸.

b. Membaca Asmaul Husna Bersama

Dari pengamatan yang peneliti lihat bahwa setiap pagi sebelum memulai pembelajaran seluruh siswa di MI Ma'arif NU Tlahab Lor dibiasakan dengan membaca asmaul husna didalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh siswa dan didampingi oleh guru kelasnya. Untuk kelas 1-3 dipimpin oleh guru kelasnya masing-masing. Kegiatan tersebut di mulai sebelum membaca doa dijam pertama⁶⁹.

c. Pembiasaan Membaca dan Menghafal Juz 30 Bersama

Hafalan Juz 30 merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor, tujuan dari diadakanya kegiatan menghafal Juz 30 ini adalah untuk memperkaya keilmuan siswa sebagai bekal siswa di masyarakat kelak, serta untuk memperbaiki bacaan siswa agar siswa mampu melafalkan surah-surah yang ada di Juz 30 ini diluar kepala.

Diharapkan siswa sudah mampu menghafal surah-surah yang ada didalam Juz 30 ini dan bisa menerapkanya ketika di sekolah maupun dirumah. Setiap kelas berbeda-beda hafalnya, kelas I sampai kelas II menghafal dari surah An-Nasr sampai An-Nas, kelas III sampai kelas IV menghafal surah Al-Ma'un sampai An-Nas, kelas V sampai kelas VI menghafal surah Ad-Duha sampai An-Nas.

Menghafal Al-Qur'an juz 30 bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor tidaklah asing karena kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan di Madrasah tersebut, Anak-anak dengan santai dan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Usman, S.Pd selaku Kepala Madrasah 17 Desember 2020.

⁶⁹ Observasi di MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 4 Januari 2021.

serius dalam menghafal juz 30 tersebut. Ketika penulis menanyakan kepada beberapa siswa tentang menghafal juz 30 apakah mereka tidak merasa kesulitan ketika harus menghafal surah-surah Al-Qur'an terutama juz 30? Sebagian besar siswa yang penulis tanyai tidak merasa kesulitan dan tidak pula terbebani atas tugas yang diberikan oleh bapak dan Ibu guru untuk menghafal juz 30. Kegiatan tersebut dilakukan setelah membaca asmaul husna bersama⁷⁰.

d. Sholat Dhuha Berjamaah

Pelaksanaan sholat Dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan KBM dimulai, pada pukul 06:30 siswa sudah masuk kedalam kelasnya masing-masing, dan apabila ada siswa yang terlambat masuk kedalam kelas maka siswa berkumpul dilapangan sekolah.

Dari pengamatan yang peneliti lihat bahwa setiap pagi mereka melaksanakan shalat dhuha berjama'ah yang dipimpin langsung oleh Kepala Madrasah, proses kegiatan keagamaan ini selesai pukul 07:30.⁷¹

e. Sholat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan sholat dzuhur di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor dilaksanakan secara berjamaah, namun untuk pengerjaannya sedikit berbeda dengan sholat dhuha, sholat dzuhur yang dilaksanakan secara bergelombang, hal-hal yang menjadi dasar pembagian ini adalah agar mempermudah pengkondisian siswa. Tujuan dari pelaksanaan sholat (dhuha dan dzuhur) berjamaah ini agar para siswa terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah, sehingga terbentuk perilaku keagamaan siswa dalam ranah perilaku ibadahnya.

Dari penuturan Bapak Usman, S.Pd sholat dzuhur berjamaah merupakan bentuk ibadah yang bisa membentuk karakter religius siswa, untuk itu beliau menghimbau siswanya untuk taat beribadah

⁷⁰ Hasil wawancara dengan siswa MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 6 Januari 2021.

⁷¹ Observasi di MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 6 Januari 2021.

baik di sekolah maupun dirumah masing-masing. Setelah selesai sholat di lanjutkan dengan wiridan⁷².

f. Istighosah Setiap Hari Jum'at Bersama Siswa dan Wali Siswa

Istighosah adalah berdoa bersama yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* dalam rangka *taqorrhub ilaallah* (mendekatkan diri kepada Allah) jika manusia selalu dekat dengan Allah maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang Istiqomah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor, pembacaan Istigosah dilaksanakan pada hari jum'at pagi. Sistematika pelaksanaannya ialah diawali dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, setelah selesai disambung dengan pembacaan istighosah berasma-sama yang dipimpin oleh guru yang berugas.⁷³

Peneliti dapat menyimpulkan dari pemaparan pada informasi dan juga dari pengamatan peneliti serta dari data-data dokumentasi sekolah diatas bahwa semua pelaksanaan program kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, meskipun ada kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya.

Diatas sudah peneliti paparkan data mengenai pelaksanaan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor dalam membentuk karakter melalui pembiasaan rutin keagamaan peserta didik, dari seluruh kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Tlahab Lor pelaksanaannya tentunya tidak semua program berjalan sesuai dengan harapan, pasti ada kelemahan-kelemahan maupun kendala-kendala yang dihadapi.

Kemudian hasil dari penelitian yang penulis lakukan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor adalah siswa menjadi mandiri, disiplin,

⁷² Hasil wawancara Observasi di MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 6 Januari 2021.

⁷³ Observasi di MI Ma'arif NU Tlahab Lor pada tanggal 8 Januari 2021.

tanggung jawab dan mau melaksanakan ibadah di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sehingga penerapan pendidikan karakter religius di MI Ma'arif NU Tlahab Lor sukses dalam menerapkan metode pendidikan karakter religius kepada siswa.

Dengan adanya pembiasaan rutin tersebut, merupakan sebagai daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin yang terdiri dari 4 hal yaitu:

1. Kegiatan yang ada di MI Ma'arif NU Tlahab Lor menggunakan metode pembiasaan, sehingga peserta didik menjadi terbiasa melakukan kegiatan yang di ajarkan oleh guru-gurunya.
2. Kegiatan yang dilakukan secara rutin yaitu kegiatan sholat dhuha berjamaah, berdoa bersama, membaca asmaul husna, menghafal juz 30, sholat dzuhur berjamaah dan istighosah setiap hari juma'at bersama siswa dan wali siswa.
3. Nilai karakter yang ditanamkan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor melalui pembiasaan rutin yaitu nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab.
4. Kemudian hasil dari penelitian yang penulis lakukan di MI Ma'arif NU Tlahab Lor adalah siswa menjadi mandiri, disiplin, tanggung jawab dan mau melaksanakan ibadah di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sehingga penerapan pendidikan karakter religius di MI Ma'arif NU Tlahab Lor sukses dalam menerapkan metode pendidikan karakter religius kepada siswa.

Dengan adanya pembiasaan rutin tersebut, merupakan sebagai daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin di MI Ma'arif NU Tlahab Lor yaitu adanya virus corona (*covid-19*) sehingga kegiatan belajar mengajar kurang begitu maksimal.

Solusi atau cara mengatasi dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin di MI M'arif NU Tlahab Lor yaitu dengan membagi jadwal keberangkatan kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah

yang terdiri dari kelas 1(satu) sampai 3(tiga) berangkat dihari senin, rabu, jum'at, sedangkan kelas atas yaitu terdiri dari kelas 4(empat) sampai 6(enam) berangkat dihari selasa, kamis, sabtu.

B. Saran

Setelah peneliti menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka ada beberapa saran dan masukan yang peneliti sampaikan kepada beberapa pihak. Diantaranya adalah:

1. Sudah adanya dukungan dari kepala madrasah, merupakan faktor yang sangat penting, hal ini akan lebih baik lagi jika dukungan pimpinan madrasah di pertahankan sehingga dalam melakukan kegiatan dan program yang sudah ada akan berlanjut terus menerus dan meningkatkan mutu sekolah.
2. Diharapkan sekolah hendaknya terus berupaya mendukung penanaman karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan rutin yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan program yang sudah berjalan.
3. Orangtua hendaknya juga mengontrol kegiatan anaknya ketika dirumah, terlebih pelaksanaan pembiasaan sebagai pembiasaan dukungan dari orangtua, dengan adanya penanaman karakter religius, disiplin dan tanggung jawab dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq Moh, 2019, "*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*", Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol.2 No.1, <http://jurnal.umk.ac.id>, diakses 31 Oktober 2020, pukul 14.33
- Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Ambara, M Iqbal, 2010, *Rumi Sang Sufi Humanis*, Yogyakarta: Lukita
- Arief, Armai 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Daryanto, Suryati Darmiatun, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media
- Fadlillah, Muhammad, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamid, Hamdan, Saebani Ahmad Beni, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Hamidi, 2010, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press
- Heriyanto Muchlas Samai, 2011, "*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*", Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 4, <http://jurnal.umt.ac.id>, diakses 31 Oktober 2020, pukul 14.20
- Johansyah, 2011, "*Pendidikan Karakter Dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis*", Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 10, No. 1, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses 18 November 2020, pukul 10.30
- Kasiram, Moh, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press
- Kementrian Agama, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemenag
- Kesuma, Dharma, Triatna Cepi, Purnama Johan, 2013, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Fadlillah, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media

- Munjiatun, 2018, "*Penguatan Pendidikan Karakter*", Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 2, <http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id> diakses 5 November 2020, pukul 14.35
- Mulyasa, 2018, *Menejemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ningsih, Tutuk, 2014, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: Stain Press
- Ningsih, Tutuk, 2015, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: Stain Press
- Omeri Nopan, 2015, "*Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*", Jurnal Manajer Pendidikan, Vol.9, No. 3, <http://media.neliti.com>, diakses 31 Oktober 2020, pukul 12.07
- Samrin, 2016, "*Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*", Jurnal Al-Ta'dib, Vol.9, No.1, <http://media.neliti.com>, diakses 31 Oktober 2020, pukul 13.59
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatn Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukandar, Rumidi, 2012, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sukandarrumidi, 2012, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Suprpto Wahyunianto, 2012, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Suryati Wahyu Eni, 2018, "*Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Religius*", Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset, Vol. 02, No. 04, <http://care.ac.uk>, diakses 31 Oktober 2020, pukul 14.04
- Tanzeh, Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras
- Wibowo, Agus, 2012, *Penelitian Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, Ardy Novan 2012, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-RuzzMedia

